

PENGARUH TEKNIK REKA CERITA GAMBAR TERHADAP PEMBELAJARAN MENULIS CERITA FANTASI

Dani Hermawan

danifkipunibba@gmail.com

Ranti Nurhayanti

**Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP Universitas Bale Bandung**

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen kuasi atau eksperimen semu. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP Tunas Pembangunan, pada bulan April hingga Mei 2019. Bentuk desain penelitian yang digunakan yaitu *Nonequivalent Control Group Design*, rancangan dua kelas. Instrumen yang digunakan adalah tes esai yang terdiri dari satu soal. Hasil analisis data *Pretest* menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen sebelum diterapkan teknik reka cerita gambar adalah 40,7 dan skor rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol adalah 40,3. Sedangkan, hasil analisis data *posttest* menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen setelah diterapkan teknik reka cerita gambar adalah 72,8 dan skor rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol adalah 40,5. Hasil uji hipotesis menggunakan uji-t, dimana hasil perhitungan diperoleh yaitu. Dari hasil analisis tersebut diperoleh temuan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan teknik reka cerita gambar dengan yang tidak menggunakan, demikian pula hasil belajar siswa yang menggunakan dengan teknik reka cerita gambar lebih tinggi dibandingkan dari siswa yang tidak menggunakan dengan teknik reka cerita fantasi. karena hasil perhitungan membuktikan bahwa $t_{hitung} (3,9) > t_{tabel} (1,77)$.

Kata Kunci: Reka cerita gambar, Cerita fantasi, *Pretest*, *Posttest*.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teori belajar dan pengajaran bahasa. Mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dulunya berbasis empat keterampilan berbahasa berubah menjadi berbasis teks.

Salah satu materi baru yang mulai diajarkan dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2016 kelas VII semester ganjil adalah teks cerita fantasi yang merupakan pengembangan dari teks narasi. Karena kurikulum 2013 edisi non revisi belum

mencantumkan materi tentang menulis teks cerita fantasi tersebut menyebabkan bahan ajar yang ada di lapangan pun belum banyak yang membahas materi menulis teks cerita fantasi. Hal itu mengakibatkan pemahaman guru dan siswa di lapangan tentang menulis teks cerita fantasi pun sangat terbatas. Sesuai dengan hasil pengamatan awal peneliti yang dilakukan pada tanggal 14 Februari tahun 2019 terhadap materi menulis teks cerita fantasi di SMP Tunas Pembangunan, baik guru maupun siswa menyatakan bahwa menulis teks cerita fantasi itu sama dengan menulis teks

cerita fabel dan legenda. Padahal nyatanya tidak demikian, karena teks cerita fantasi merupakan cerita yang berisi tentang sesuatu bernuansa keajaiban dengan pemunculan tokoh-tokoh unik seperti robot, pohon, ataupun batu yang bisa berbicara atau berperilaku seperti manusia serta memiliki kemampuan supranatural. Selain itu, dari hasil pengamatan peneliti, para siswa cenderung menuliskan kembali cerita yang pernah ditontonnya atau didengarnya. Hal ini dikarenakan para siswa sulit mencari ide untuk menulis cerita bergenre fantasi.

Menulis cerita fantasi sulit dikuasai karena teks ini menuntut siswa terampil untuk menceritakan alur cerita secara kreatif. Meskipun pemerintah menyediakan buku guru dan buku siswa sebagai panduan untuk melaksanakan proses pembelajaran, namun hal tersebut masih belum mampu memberikan pemahaman dan mengasah keterampilan menulis siswa karena adanya keterbatasan seperti kurangnya contoh teks dan latihan. Menulis teks cerita fantasi juga membutuhkan pengetahuan tentang kebahasaan dan penguasaan kosakata. Pengetahuan tentang kebahasaan dan penguasaan kosakata tersebut dibutuhkan untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Selain itu, masalah yang dihadapi siswa dalam menulis cerita fantasi adalah kurangnya kreativitas siswa dalam menuangkan atau mengembangkan ide cerita yang ada dalam imajinasi dan pikirannya.

Berpijak dari permasalahan-permasalahan tersebut, maka dibutuhkan solusi untuk mengatasinya. Pemilihan metode, model, teknik, maupun media yang cocok dalam kegiatan pembelajaran, dapat membantu siswa untuk mendapatkan inspirasi dalam kegiatan menulis. Berdasarkan pendapat Tarigan (1986, hlm. 209), bahwa “mengarang melalui media gambar merupakan satu teknik pengajaran menulis yang sangat dianjurkan oleh para ahli”. Gambar yang kelihatan diam sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imajinasi. Karena pemilihan gambar harus tepat, menarik dan merangsang siswa.

Berkaitan dengan pembelajaran menulis cerita fantasi, alternatif perubahan yang dapat digunakan adalah dengan adanya inovasi pembelajaran dalam aspek penggunaan teknik. Maka teknik reka cerita gambar dipilih peneliti dalam pembelajaran menulis cerita fantasi. Tarigan (1986, hlm. 209) mengatakan bahwa “teknik reka cerita gambar merupakan suatu teknik yang bertujuan melatih pengembangan imajinasi siswa, seperti menggunakan media gambar berseri”. Penerapan teknik ini secara empiris dapat memicu siswa untuk bercerita berdasarkan rangkaian gambar.

Berdasarkan paparan di atas serta adanya inovasi dalam aspek teknik pembelajaran tersebut serta belum adanya penelitian tentang menulis cerita fantasi menggunakan teknik reka cerita gambar maka peneliti merasa perlu mengujicobakan teknik tersebut dalam pembelajaran menulis cerita fantasi dalam penelitian eksperimen kuasi, dengan judul “Model Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi dengan Teknik Reka Cerita Gambar (Studi Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas VII SMP Tunas Pembangunan Tahun Ajaran 2018/2019)”.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Menulis Cerita Fantasi

Suparno dan Yunus (Dalman 2016, hlm. 4) mengatakan bahwa “menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.”Selanjutnya, Marwoto (Dalman 2016, hlm. 4) menjelaskan bahwa “menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara luas.”Sejalan dengan pendapat para ahli sebelumnya Dalman (2016, hlm. 4) menegaskan bahwa, “menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna.” Jadi, menulis merupakan suatu proses komunikasi secara tidak langsung untuk menyampaikan ide, gagasan,

angan-angan dan perasaan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Dalam kegiatan menulis juga terdapat kegiatan seperti merangkai lambang/tanda/tulisan agar lebih bermakna.

Menurut Harsiati (2017, hlm. 44) “cerita fantasi adalah salah satu genre cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas.” “Cerita fantasi merupakan cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi, atau imajinasi” (Kosasih, 2018, hlm. 241). Oleh karena itu, cerita fantasi tidak akan mungkin terjadi di dunia nyata. Cerita fantasi yang merupakan pengembangan dari karangan narasi. Jadi, cerita fantasi merupakan suatu bentuk tulisan yang menceritakan, mengisahkan dan merangkai kisah yang berdasarkan pada khayalan, fantasi atau imajinasi dari pengarangnya.

Kesimpulannya menulis cerita fantasi adalah proses menyampaikan sebuah ide, gagasan, atau angan-angan yang berupa rangkaian kisah khayalan atau imajinasi kedalam bentuk bahasa tulis.

2.2 Teknik Reka Cerita Gambar

Menurut Solchan (Mahmud 2017, hlm. 37) yang dimaksud dengan “reka cerita gambar adalah pengembangan karangan dengan melihat gambar tunggal atau gambar berseri.” Sejalan dengan pendapat solchan, menurut tarigan (1986 hlm. 209) “teknik reka cerita gambar merupakan pembelajaran bercerita berdasarkan gambar.” Teknik ini, bertujuan untuk melatih siswa mengembangkan imajinasinya. Gambar yang digunakan pada teknik ini adalah gambar serial atau gambar berurutan. Teknik pembelajaran reka cerita gambar merupakan pembelajaran bercerita berdasarkan gambar, bisa gambar satuan (terpisah), bisa pula gambar berseri atau berurutan. Dengan demikian teknik ini cocok digunakan dalam pembelajaran mengarang karena dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan daya khayal, imajinasi dan kreativitas dengan dorongan gambar.

Adapun langkah-langkah teknik pembelajaran reka cerita gambar menurut Anzani (2016, hlm. 175), yaitu:

- a) guru menjelaskan tujuan pembelajaran/ kompetensi dasar,
- b) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok,
- c) guru menunjukkan atau memasang gambar berseri,
- d) guru mereka cerita berdasarkan gambar berseri tersebut, sementara siswa memperhatikan,
- e) setiap kelompok siswa mendapat kesempatan mereka cerita berdasarkan gambar tersebut dengan bimbingan guru,
- f) guru menunjukkan atau menempelkan gambar berseri yang lain,
- g) setiap kelompok mencoba mereka cerita berdasarkan gambar tersebut,
- h) demikian seterusnya sampai seluruh siswa dapat mereka cerita berdasarkan gambar,
- i) evaluasi, dan
- j) kesimpulan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen. Menurut Fraenkel dan Wallen (Sugiyono, 2018, hlm. 110) menyatakan bahwa eksperimen berarti mencoba, mencari, dan mengkonfirmasi atau membuktikan. Sedangkan Sugiyono (2018, hlm. 111) berpendapat bahwa metode eksperimen adalah metode kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (treatmen/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendali. Jadi, metode eksperimen adalah metode yang digunakan untuk mengkonfirmasi/ membuktikan pengaruh dari treatmen/perlakuan terhadap hasil penelitian.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design* atau eksperimen kuasi. Menurut Sugiyono (2018, hlm. 120) penelitian *Quasi Experimental Design* merupakan pengembangan dari *True Experimental Design* yang sulit dilaksanakan.

Menurut Suryabrata (2003, hlm. 92) penelitian eksperimen kuasi bertujuan untuk memperoleh informasi perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan/atau memanipulasi semua variabel yang relevan.

Bentuk desain penelitian yang digunakan yaitu *Nonequivalent Control Group Design*, rancangan yang 2 kelas, satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas lainnya sebagai kelas kontrol. Sebelum diberikan perlakuan, seluruh siswa baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberikan *pretest* terlebih dahulu, untuk mengetahui kemampuan awal pada siswa. Selanjutnya, kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik reka cerita gambar. Sedangkan, kelas kontrol diberi perlakuan menggunakan teknik konvensional. Setelah itu, semua siswa dari kelas kontrol dan kelas pembandingan diberikan *posttest* untuk mengetahui kemampuan akhir pada siswa. Untuk lebih jelasnya desain penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Desain Metode Penelitian

	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
	O ₁	X	O ₂
	O ₃		O ₄

Sugiyono (2018, hlm.122)

Keterangan:

O₁ : *Pretest* kelas eksperimen

O₂ : *Posttest* kelas eksperimen

O₃ : *Pretest* kelas kontrol

O₄ : *Posttest* kelas kontrol

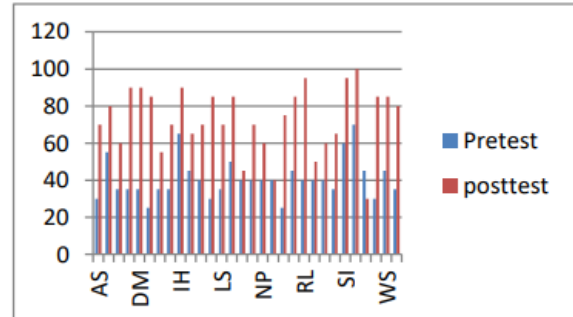
X : Keterampilan menulis puisi dengan menggunakan teknik reka cerita gambar

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian eksperimen kuasi yang telah dilaksanakan di kelas VII SMP Tunas Pembangunan, 30 siswa dari kelompok eksperimen dan 30 orang kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan berbentuk esai.

4.1 Deskripsi perbedaan kelompok eksperimen dan kontrol

Kelas Eksperimen

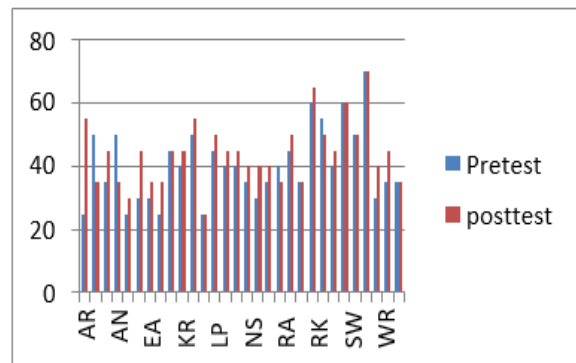


Grafik 1

Hasil *Pretest* dan *Posttest* kemampuan menulis cerita fantasi kelas Eksperimen

Grafik di atas menunjukkan, bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis cerita fantasi siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik reka cerita gambar. Dari 30 orang siswa yang mendapatkan perlakuan berupa teknik reka cerita gambar, semua siswa cenderung mengalami kenaikan nilai.

Kelas Kontrol



Grafik 2

Hasil *Pretest* dan *Posttest* kemampuan menulis cerita fantasi kelas Kontrol

Grafik di atas menunjukkan, bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis cerita fantasi siswa berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. Dari 30 orang siswa kelas kontrol, semua siswa cenderung tidak mengalami perubahan yang signifikan.

4.2 Hasil Pengujian Persyaratan Analisis Data

a. Hasil Uji Normalitas

Tabel 2

Hasil Uji Normalitas *Pretest, Posttest dan Gain* dari Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Uji Normalitas		
	$\alpha = 5 \%, dk = 3, \chi^2_{tab} = 7,81$		
	Pretest	posttest	Gain
Eksperimen	4,02	2,01	7,5
Kontrol	2,02	4,68	3,7

Data dapat dikatakan normal apabila memenuhi kriteria normalitas yaitu $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$. Dari hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa data pretest, posttest dan gain di kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal, karena $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$.

b. Hasil Uji Homogenitas

Tabel 3

Hasil Uji Homogenitas *Pretest, Posttest dan Gain* dari Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Uji homogenitas		
	$\alpha = 5 \%, dk = 29, F_{tabel} = 1,89$		
	Kelas eksperimen	Kelas kontrol	Gain
Pretest	1,1	1,78	1,3
posttest			

Kriteria pengujian Uji homogenitas yaitu apabila $F_{hit} < F_{tab}$. Dari hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa data dari di kelas eksperimen, kelas kontrol dan gain berdistribusi homogen, karena $F_{hit} < F_{tab}$.

c. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4

Hasil Uji Hipotesis *Pretest, Posttest dan Gain* dari Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Uji Hipotesis		
	$\alpha = 5 \%, dk = 58, t_{tabel} = 1,77$		
	Pretest	Posttest	Gain
eksperimen	0,4	3,82	3,9
Kontrol			

Kriteria pengujian Uji t atau uji hipotesis yaitu apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil perhitungan di atas menunjukkan hipotesis data pretest yang diajukan peneliti ditolak karena hasil perhitungan membuktikan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan, untuk data posttest dan gain hipotesis yang diajukan peneliti diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya terdapat perbedaan signifikan antara pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai model pembelajaran menulis cerita fantasi dengan teknik reka cerita gambar pada siswa kelas VII SMP Tunas Pembangunan, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol dalam membuat cerita fantasi sebelum diterapkannya teknik reka cerita gambar berada pada kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai *pretest* dari kedua kelas yang masih di bawah KKM yaitu 75. Berdasarkan uji hipotesis data pretest diperoleh t_{hitung} sebesar 0,4 dan t_{tabel} sebesar

- 1,77. berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$, yang artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan awal menulis cerita fantasi dari kedua kelas sebelum diterapkannya teknik reka cerita gambar.
2. Setelah diterapkannya teknik reka cerita gambar dalam pembelajaran menulis cerita fantasi di kelas eksperimen, kemampuan siswa meningkat. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang sama-sama meningkat. Namun, berdasarkan uji hipotesis data *posttest* diperoleh t_{hitung} sebesar 3,82 dan t_{tabel} sebesar 1,77. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan akhir menulis cerita fantasi setelah diterapkannya teknik reka cerita gambar.
2. Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh t_{hitung} sebesar 3,9 dan t_{tabel} sebesar 1,77, berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan menulis cerita fantasi sebelum dan setelah diterapkannya teknik reka cerita gambar.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, saran yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi sekolah
Berdasarkan hasil penelitian, teknik pembelajaran merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi hasil belajar siswa, karena itu disarankan kepada para guru untuk dapat memilih teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Bagi Pendidik
Pendidik disarankan agar dapat menggunakan teknik reka cerita gambar pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis cerita fantasi. Karena teknik reka cerita gambar lebih efektif dan

menyenangkan serta telah teruji mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Peneliti

Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kembali penelitian dengan menggunakan teknik reka cerita gambar pada pembelajaran bahasa Indonesia lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzani, H. D. (2016). *Pembelajaran Reka Cerita Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan menulis Naskah Drama*. Jurnal, 175
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada
- Harsiaty, T. dkk. (2017). *Bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Harsiaty, T. dkk. (2017). *Buku Guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kosasih, E, dan Endang K. (2018). *Jenis-Jenis Teks Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs*. Bandung: Penerbit Yrama Widya
- Mahmud. (2017). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Dengan Teknik RCG (Reka Cerita Gambar) Pada Siswa Kelas VI SDN Rengkek Kecamatan Kopang, Kabupaten. Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018 (Vol.1)*. Jurnal Pendidikan.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suryabrata, S. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, D. & Henry G.T. (1986). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa